

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi industri era 4.0 di Abad 21 perlu dihadapi dengan sikap yang bijak, karena tantangan yang ada semakin ketat. Abad 21 dan revolusi industri era 4.0 adalah pasangan teknologi informasi dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menanti generasi milenial. Senada dengan hal tersebut *National Education Association* (2002), menyatakan bahwa terdapat 18 macam *21st Century Skills* yang perlu dimiliki setiap orang, salah satu keterampilan abad 21 adalah *Learning and Innovation Skills* yang terdiri dari 4 aspek, yaitu *Critical thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi/kerjasama), dan *Creativity and Inovatif* (kreativitas dan penemuan).

Ada dua alasan kuat perlunya penguasaan keterampilan abad 21 di era revolusi industri 4.0 menurut *The Partnership for 21st Century Skills* (2008).

- 1) Perubahan mendasar di internet, ekonomi, pekerjaan, dan bisnis.
- 2) Permintaan keterampilan baru dan berbeda.

Konsep revolusi industri 4.0 adalah kemajuan pertukaran data melalui internet, terkomunikasinya manusia dengan mesin dan data atau *Internet of Things* (IoT), penggunaan *Cloud Computing*, *Machine learning* yang bekerja secara *Artificial intelligence* (kecerdasan buatan). Era revolusi industri 4.0 mengubah konsep pekerjaan, struktur pekerjaan, dan kompetensi yang

dibutuhkan dunia pekerjaan. Era revolusi industri 4.0 juga mengubah cara pandang tentang pendidikan. Perubahan yang dilakukan tidak hanya sekadar cara mengajar, tetapi jauh yang lebih esensial, yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran abad 21, pembelajaran menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter, tetap harus dipertahankan bahwa sebagai lembaga pendidikan peserta didik tetap memerlukan kemampuan teknik. Pemanfaatan berbagai aktifitas pembelajaran yang mendukung 4.0 merupakan keharusan dengan model *resource sharing* dengan siapapun dan dimanapun, pembelajaran kelas dan laboratorium dengan bahan virtual, bersifat interaktif, menantang, serta pembelajaran yang kaya isi bukan sekedar lengkap.

Revolusi industri 4.0 khususnya Industri ekonomi berdasarkan manufaktur telah bergeser ke ekonomi layanan yang didorong oleh informasi, pengetahuan dan inovasi. Trilling dan Fadel (2005), menyatakan paradigma baru pendidikan menghendaki dampak hasil pendidikan yang semakin kuat pada kemampuan berkomunikasi dan membangun kolaborasi/kerjasama. Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara jelas, efektif dan bekerjasama dengan orang lain.

Fakta di dunia pendidikan menurut Wagner (2010) dan *Change Leadership Group* mengidentifikasi keterampilan-keterampilan untuk bertahan hidup yang diperlukan oleh siswa. 1) kolaborasi dan kepemimpinan; 2) inisiatif dan berjiwa enterpreneur; 3) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi; 4) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi; 5) mampu mengakses

dan menganalisis informasi; 6) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; 7) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, tetapi semua itu belum maksimal dikuasai siswa di tingkat akhir sebagai calon tenaga kerja.

Fakta berikutnya dinyatakan oleh Muslih (2014) dalam buku petunjuk Praktik Kerja Lapangan (PKL) SMK yang menyatakan bahwa, ada 2 kendala yang menjadi faktor penyebab ketidakselarasan pendidikan di SMK dengan kebutuhan DUDI.

1. Kemampuan beberapa pengajar di sekolah dalam *hard skill* dan *soft skill* belum sesuai standar industri.
2. Rendahnya *soft skill* sebagian peserta didik SMK khususnya motivasi, komunikasi, kemandirian, kerja keras dan kepercayaan diri yang menjadi penyebab tidak bisa dan biasa menghadapi tantangan yang ada dalam dunia kerja.

Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah dinyatakan bahwa implementasi program literasi digital di SMK diharapkan dapat mendorong peserta didik dan warga SMK lainnya dalam mendukung Keterampilan Abad 21, sebagaimana dijelaskan penggunaan komputer dapat mendukung 4C (Zoraini:2014), *The Four Cs of 21st Century Skills*, salah satunya adalah menjadi *Communicator*. Dalam menyiapkan tenaga kerja yang mampu menjadi komunikator, maka peserta didik dilatih untuk memahami dan mengkomunikasikan ide. Setelah memahami apa yang dipelajari, peserta didik didorong untuk membagikan ide-ide yang telah menjadi gagasan-gagasan sebagaimana apa yang telah diperolehnya melalui kegiatan

berliterasi. Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh.

Suranto (2019) dalam laporan penelitiannya menyatakan bahwa salah satu kriteria keberhasilan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi berdasarkan standar yang dibutuhkan oleh industri. Upaya untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi kompetensi yang disyaratkan standar diwujudkan dengan menerapkan program komunikasi dan kolaborasi sekolah dengan industri. Tetapi untuk mewujudkan ini banyak kendala. Seperti apa yang disampaikan Tentama (2018) yang menyatakan bahwa masalah kelayakan kerja adalah masalah serius di SMK. Guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan kesiapan siswa karena guru tidak memiliki keterampilan kerja yang baik sehingga guru tidak dapat mengajar siswa mereka.

Tabel 1. Pergeseran paradigma belajar abad 21

Ciri abad 21	Model pembelajaran
Informasi tersedia di mana saja dan kapan saja	Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik <i>mencari tahu</i> dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu
Komputasi lebih cepat	Pembelajaran diarahkan untuk mampu <i>merumuskan masalah</i> (menanya) bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab)
Otomasi pekerjaan di semua sektor	Pembelajaran diarahkan untuk mampu <i>berfikir analitis</i> (pengambilan keputusan) bukan <i>berfikir mekanistik</i> (rutin)

Komunikasi dari mana saja dan dengan siapa saja	Pembelajaran menekankan pentingnya kerja sama (kolaborasi) dalam menyelesaikan masalah
---	--

Dari penjelasan di atas ada 4 hal yang melatarbelakangi penelitian ini.

1. Pembelajaran sudah harus mampu menjawab tuntutan revolusi industri 4.0 dengan keterampilan abad 21 tetapi Guru SMK masih mengajar dengan pola-pola lama yaitu mengajar dengan apa adanya, tanpa sentuhan teknologi.
2. DUDI menghendaki calon tenaga kerjanya memiliki keterampilan yang holistik seperti berkomunikasi yang baik, memecahkan masalah dengan cepat, mampu bekerja sama dalam tim dan mempunyai ide kreatif dalam bekerja faktanya bahwa sedikit sekali calon tenaga kerja lulusan SMK yang mempunyai kemampuan holistik seperti itu.
3. Siswa seharusnya telah memiliki setidaknya kemampuan abad 21 dalam kategori cukup sebelum menepuh PKL, tetapi pengamatan oleh guru SMK Muhammadiyah 3 Surakarta menunjukkan banyak siswa yang mengalami kendala dalam hal berkomunikasi secara lisan maupun tulisan (pembuatan laporan).
4. Beberapa alumni gagal dalam perekrutan tenaga kerja karena kemampuan berkomunikasi yang masih dianggap kurang oleh DUDI.

Dari latar belakang ini maka penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana *perencanaan*, *pelaksanaan* dan *evaluasi* pengelolaan *communication skill* siswa yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimanakah perencanaan pengelolaan *communication skill* siswa berbasis keterampilan abad 21 di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta?
2. Bagaimanakah pengelolaan *communication skill* siswa berbasis keterampilan abad 21 di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta?
3. Bagaimanakah evaluasi pengelolaan *communication skill* siswa berbasis keterampilan abad 21 di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan perencanaan pengelolaan *communication skill* siswa berbasis keterampilan abad 21 di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta.
2. Mendeskripsikan pengelolaan *communication skill* siswa berbasis keterampilan abad 21 di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta.
3. Mendeskripsikan evaluasi pengelolaan *communication skill* siswa berbasis keterampilan abad 21 di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya pada model Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi pengelolaan *communication skill* siswa berbasis keterampilan abad 21 di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kepala sekolah

Bahan informasi mengenai pentingnya pengelolaan *communication skill* siswa berbasis keterampilan abad 21 sehingga kepala sekolah dapat mengambil kebijakan dalam mengoptimalkan pengelolaan jenis-jenis keterampilan berkomunikasi siswa.

b. Bagi guru

Sebagai dasar mengembangkan cara mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing peserta didik terutama dalam keterampilan berkomunikasi.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Bahan referensi bagi penelitian sejenis sekaligus dasar untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai pengelolaan kegiatan keterampilan berkomunikasi.